

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Inflasi merupakan salah satu isu penting di Indonesia, karena dapat merusak sendi-sendi perekonomian, seperti halnya yang pernah terjadi pada Indonesia di tahun 1997 – 1998 yang dimana inflasi pada dua tahun tersebut adalah 11.05 persen pada tahun 1997 dan 77.53 persen pada tahun 1998. (BPS DIY)

Efek dari inflasi yang terjadi sangatlah berdampak bagi masyarakat terutama kepada kesejahteraan masyarakat itu sendiri sehingga pengendalian inflasi sangatlah penting bagi penentuan kestabilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Peran dan fungsi pemerintah dan Bank Indonesia sangatlah penting bagi penetapan target inflasi di Indonesia. Target inflasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia ini sangatlah penting sebagai bahan acun pelaku usaha dan masyarakat umum dalam melakukan kegiatan ekonomi. Tujuan dari Bank Indonesia adalah menjadikan inflasi sebagai sasaran tunggal atau *single objective* yang harus dicapai. Pencapaian *single objective* tersebut akan terwujud dengan salah satunya pemeliharaan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap barang dan jasa, dimana stabilitas nilai tukar rupiah terhadap barang dan jasa tersebut dapat dilihat dari laju inflasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengendalikan inflasi adalah dengan mengendalikan harga komoditas pangan. Pusat Analisis Sosial, and

Kebijakan Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi* 27.2 (2009): 135-163). Menunjukkan bahwa ketika pada tahun 1997-1998 volatilitas harga komoditas menunjukkan harga volatili tertinggi dan sejak reformasi harga komoditas semakin volatili. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke 4 di dunia, merupakan pangsa pasar dan salah satu konsumen terbesar, hal itulah menjadikan permintaan komoditas pangan sangatlah besar. Apabila permintaan komoditas pangan ini tidak dapat dipenuhi, maka terjadilah peningkatan harga komoditas pangan yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya inflasi.

Perkembangan kenaikan harga komoditas pangan mempunyai peran yang sangat penting karena gejolak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi kondisi makro ekonomi, bahkan kondisi sosial politik. Bagi bank sentral (Bank Indonesia), terutama yang mengimplementasikan *inflation targeting framework* (ITF), komoditas pangan menjadi perhatian karena kelompok ini menjadi penyumbang inflasi yang cukup signifikan.

Secara historis terlihat bahwa sumbangan komoditas pangan terhadap inflasi di Indonesia sangat signifikan. Bahkan porsi sumbangannya sangatlah volatilitas (Tabel 1). Secara rata-rata sejak tahun 2013, porsi sumbangan inflasi inti mencapai 11,35 persen, sementara pada tahun 2012 porsi sumbangan komoditas pangan (*volatile foods*) sebesar 5.68 persen. dan pada tahun 2011 sebesar 3,64 persen. Hal menarik selanjutnya adalah fakta bahwa perubahan harga komoditas pangan sangat bergejolak, sehingga inflasi lebih fluktuasi.

**Tabel 1.1 Inflasi Indonesia Menurut Pengeluaran**

Kelompok Barang	Tahun				
	2014	2013	2012	2011	2010
Bahan Makan	4.78	11.35	5.68	3.64	15.64
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	4.29	7.45	6.11	3.64	6.96
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	3.42	6.22	3.35	3.47	4.08
Sandang	2.47	0.52	4.67	7.57	6.51
Kesehatan	3.58	3.7	2.91	4.26	2.19
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	3.04	3.91	4.21	5.16	3.29
Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	1.96	15.36	2.2	1.92	2.69
Umum	3.42	8.38	4.3	3.79	6.96

Sumber: BPS DIY

Sampai saat ini harga komoditas pangan (bahan makanan) masih memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan inflasi di Indonesia sehingga ketika harga pangan itu mengalami pergejolakan maka inflasi sangatlah sensitif terhadap hal itu.

Terkait dengan pola konsumsi pangan sebagian besar masyarakat golongan menengah kebawah, selama ini perhatian terbesar cenderung tertuju kepada harga komoditas pangan beras, tepung terigu, gula pasir, cabai merah, jagung dan bawang merah.

Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan dan program stabilitas harga pangan dibutuhkan informasi yang lengkap mengenai perilaku harga komoditas yang bersangkutan. Cakupan informasi yang dibutuhkan tidak hanya meliputi kecenderungan ataupun arah perubahan, tetapi juga mencakup pula volatilitasnya. Pemahaman dan ketersediaan informasi yang lebih lengkap mengenai volatilitas

harga sangatlah berguna untuk merumuskan tingkat inflasi yang akan menjadi *single objective* atau sasaran tunggal target inflasi Indonesia.

Perkembangan inflasi di Kabupaten Sleman pada tahun 2013 sebesar 6,73 persen (yoy) berada di bawah laju inflasi nasional sebesar 8,38 persen (yoy). Sedangkan tekanan inflasi Kabupaten Sleman triwulan IV 2013 tercatat sebesar 0.89% qtq, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 2,93% qtq, perlambatan tersebut didorong oleh faktor kecukupan pasokan dan terkendalinya ekspektasi konsumsi rumah tangga.

Tekanan inflasi pada triwulan IV menunjukkan bahwa pengaruh perlambatan tekanan inflasi tersebut karena melambatnya kelompok Bahan Makanan yang mencatatkan tekanan inflasi yaitu sebesar 0,33 persen (yoy), kelompok Kesehatan sebesar 0,52 persen (yoy), dan kelompok Sandang sebesar -0.56 persen (yoy), sedangkan meningkatnya inflasi pada kelompok Transportasi-Komunikasi-Jasa Keuangan sebesar 1,72 persen (yoy), Kelompok Makanan Jadi-Minuman-Rokok-Tembakau sebesar 1,71 persen (yoy), Kelompok Perumahan-Air-Listrik-Gas-Bahan Bakar sebesar 1,14 persen (yoy) dan Kelompok Pendidikan-Rekreasi-Olahraga sebesar 0,21% (yoy) tidak terlalu berdampak kepada peningkatan inflasi Kabupaten Sleman di Triwulan IV 2013 itu dapat kita lihat di tabel 2.

Pada kelompok bahan makanan, laju inflasi mengalami perlambatan inflasi terutama didorong oleh subkelompok padi-padian, subkelompok sayur dan subkelompok ikan. Adapun komoditas yang mengalami penurunan harga antara

lain : beras, kol, sawi, dan wortel. Penurunan harga beras didukung oleh peningkatan produksi padi pada tahun Triwulan IV-2013. Data dinas pertanian DIY mencatat bahwa perkiraan produksi padi pada periode Oktober-Desember 2013 mencapai 120 ribu ton atau tumbuh 89 persen yoy. Sementara stok beras sampai akhir 2013 mencukupi mencapai 31.900 ton.

**Tabel 1.2. Perkembangan Inflasi Tahunan Per Kelompok Barang (% yoy)**

Kelompok Barang	2013		
	Okt	Nov	Des
Bahan Makan	0,88	-0,62	0,07
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,58	0,57	0,56
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	0,32	0,60	0,22
Sandang	-0,65	-0,09	0,18
Kesehatan	0,13	0,19	0,20
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	0,04	0,08	0,09
Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	1,61	15,36	-0,20
Umum	0,51	0,19	0,19

Sumber : BPS DIY

Program diversifikasi pangan dianggap mampu menjadi cara terbaik yang dapat diterapkan dalam jangka panjang bagi perkembangan dan mengurangi efek negatif dari adanya volatilitas harga komoditas pangan. Program diversifikasi pangan tersebut dapat digunakan untuk menjadi alternatif untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras serta untuk menciptakan kestabilan harga, ketergantungan beras domestik agar tidak mengandalkan ketergantungan adanya pasokan beras impor dalam menunjang permintaan masyarakat terhadap beras yang relatif tinggi.

Produksi beras di Kabupaten Sleman merupakan produksi beras terbesar yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta yang dimana kita dapat lihat dari luas sawah

yang ada di Kabupaten Sleman merupakan luar lahan pertanian sawah terbesar yang ada di provinsi D.I. Yogyakarta seluar 22.642 hektar di ikuti oleh luas lahan pertanian sawah di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten/Kota lainnya di provinsi D.I. Yogyakarta di tahun 2012 seperti yang digambarkan di tabel 1.3.

**Tabel 1.3 Luas Lahan Pertanian dan Bukan Pertanian menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Luas Lahan Pertanian</b>		<b>Luas Lahan</b>	<b>Jumlah</b>
<i>Regency/City</i>	<i>Agricultural Area</i>		<b>Bukan</b>	<i>Total</i>
			<b>Pertanian</b>	
			<i>Non</i>	
	<b>Sawah</b>	<b>Bukan Sawah</b>	<i>Agricultural Area</i>	
	<i>Wetland</i>	<i>Dry land</i>		
1. Kulonprogo	10,299	35,027	13,301	58,627
2. Bantul	15,482	14,129	21,074	50,685
3. Gunungkidul	7,865	117,835	22,836	148,536
4. Sleman	22,642	16,699	18,141	57,482
5. Yogyakarta	76	188	2,986	3,250
<b>DIY</b>	<b>56,364</b>	<b>183,878</b>	<b>78,338</b>	<b>318,580</b>

Sumber : BPS DIY

Selain luas lahan pertanian sawah, luas panen padi sawah Kabupaten Sleman juga merupakan yang terbesar di antara yang Kabupaten/kota yang ada di provinsi D.I. Yogyakarta yaitu sebesar 20.959 ton, yaitu menyumbang setengah dari produksi panen padi sawa yang ada di provinsi DIY yaitu sebesar 48.666 ton di tahun 2012 seperti yang digambarkan pada tabel 1.4 di bawah ini.

**Tabel 1.4 Luas Panen Tanaman Padi dan Palawija menurut Jenis Tanaman dan Kabupaten/kota di D.I Y 2012. (Ha)**

	Kulon-progo	Bantul	Gunung-Kidul	Sleman	Kota	DIY
<i>Padi Sawah/wetland paddy</i>	7,354	13,240	7,058	20,959	55	48,666
Jagung/maize	2,736	2,672	53,017	4,595	-	58,928
Kedelai/ <i>soybeans</i>	150	558	9,163	2	-	9,873
Kacang Tanah/ <i>peanuts</i>	829	712	18,290	363	-	20,194
Ubi Kayu/ <i>cassave</i>	210	6	-	164	-	380
Ubi Jalar/ <i>sweet potatoes</i>	16	13	7	45	-	81

Sumber : BPS DIY

Selain padi produksi terbesar kedua yang ada di Kabupaten Sleman adalah produksi jagung pipil yaitu sebesar 4.595 ton pada tahun 2012 seperti pada tabel 1.4 di bawah ini.

**Tabel 1.5 Luas Panen Tanaman Padi dan Palawija Per Sub Round tahun 2012 di Kabupaten Sleman**

NO	Jenis Tanaman/ <i>Crop Type</i>	Luas Panen (HA)/ <i>Harvested Areas (Hectare)</i>			
		SubRound I	SubRound II	SubRound III	Jumlah/ <i>Total</i>
1	<i>Padi Sawah/Wet Land Paddy</i>	20959	16485	8388	45832
	<i>Padi Ladang/Dry Land Paddy</i>	467	-	-	467
	<i>Total Padi/Total paddy</i>	21426	16485	8388	46299
2	Jagung/ <i>Corn</i>	503	447	3645	4595
3	Kedelai/ <i>Soybean</i>	2	6	341	349
4	Kacang Tanah/ <i>Peanuts</i>	363	495	3785	4643
5	Kacang Hijau/ <i>Green Peanuts</i>	-	-	11	11
6	Ubi Kayu/ <i>Cassava</i>	164	500	188	782
7	Ubi Jalar/ <i>Sweet Cassava</i>	45	113	199	277
8	Cantel/ <i>Sorghum</i>	-	-	-	-

Sumber : BPS Sleman

Jagung merupakan salah satu produk hortikultural yang memiliki peran besar memenuhi kebutuhan pangan dan merupakan salah satu tanaman utama di dunia setelah gandum, dan padi. Oleh karena itu jagung merupakan tanaman pangan yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan karena merupakan salah satu potensi diversifikasi pangan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis bertujuan untuk penelitian skripsi yang berjudul **“ANALISIS HUBUNGAN ANTARA INFLASI DENGAN VOLATILITAS HARGA KOMODITAS PANGAN (BERAS IR64, BERAS CISADANE, JAGUNG, DAN KETAN PUTIH) DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2009.1-2013.12 : PENDEKATAN *VECTOR AUTOREGRESSIVE (VAR)*”**

#### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana respon dari inflasi akibat dari volatilitas yang terjadi pada harga komoditas pangan (Harga Beras IR64, Harga Beras Cisadane, Harga Jagung dan Harga Ketan Putih) di Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana respon volatilitas harga komoditas (Harga Beras IR64, Harga Beras Cisadane, Harga Jagung dan Harga Ketan Putih) akibat dari pergerakan Inflasi di Kabupaten Sleman?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui respon dari inflasi akibat dari volatilitas pada harga komoditas pangan (Harga Beras IR 64, Harga Beras Cisadane, Harga Jagung dan Harga Ketan Putih) di Kabupaten Sleman
2. Mengetahui respon volatilitas harga komoditas (Harga Beras IR64, Harga Beras Cisadane, Harga Jagung dan Harga Ketan Putih) akibat dari pergerakan inflasi di Kabupaten Sleman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka diharapkan dengan adanya penelitian ini akan bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoretis :
  - a. Sebagai salah satu tambahan teori yang telah ada sehubungan dengan masalah peneliti.
  - b. Sebagai bahan untuk menambah wacana kepastakaan, baik di tingkat fakultas maupun ditingkat universitas.
  - c. Sebagai salah satu sumber untuk melakukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis :

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis antara lain :

- a. Bagi pengambil kebijakan, dengan diketahuinya dampak dari perubahan harga komoditas pangan terhadap inflasi, maupun sebaliknya dampak dari pergerakan inflasi terhadap

perubahan harga komoditas pangan, maka pengambil kebijakan dapat membuat kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan faktor-faktor tersebut sehingga yang telah atau akan terjadi dapat diantisipasi dan ditangani dengan sebaik-baiknya.

- b. Secara umum penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu ekonomi khususnya mengenai kebijakan pertanian. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan yaitu dapat melengkapi kajian mengenai hubungan antara inflasi dan volatilitas harga komoditas pangan dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.